



## Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok

Septiyani Endang Yunitasari, Emelda, Robby Nofrianto  
Yeni Heryani, Eliyanah, Pera Yulia Hafid.

Universitas Panca Sakti Bekasi  
Email : [Seysepty@gmail.com](mailto:Seysepty@gmail.com)

Received: 23 August 2023; Revised: 12 October 2023; Accepted: 17 December 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.347-352.2024>

### **Abstract:**

*Education inclusion is an approach aimed at ensuring that children with various needs receive equal and supportive education. The inclusion program at TKIT Lentera Insan CDEC Depok provides valuable opportunities for children with special needs to socialize and integrate into the school community. The role of special education teachers is crucial in creating a conducive learning environment. This article discusses the role of special education teachers in supporting the inclusion program at TKIT Lentera Insan CDEC Depok, with a focus on their efforts to ensure the success of children with special needs*

*Keywords: special education teacher, inclusive education, TKIT Lentera Insan CDEC*

## **INTRODUCTION**

Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap anak. Dalam undang undang dasar 1945 ayat 1 berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dengan demikian setiap orang memiliki kesempatan yang sama mendapatkan pendidikan tanpa memandang perempuan-laki-laki, kaya-miskin, bahkan penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan pendidikan yang layak.

Pengelolaan layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah. Ternyata pengelolaan pendidikan anak usia dini swasta lebih mendominasi oleh swasta dari pada pemerintah. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengeluarkan Laporan Statistik Indonesia 2023 yang diantaranya mencatat jumlah sekolah di Indonesia. Jumlah taman kanak-kanak (TK) di Indonesia mencapai 93.385 unit, dengan 94,67% di antaranya TK swasta. Munculnya banyak layanan pendidikan dari sektor swasta dikarenakan menjawab tantangan dunia pendidikan yang mungkin mampu terjawab penuh oleh sekolah negeri. Terlebih pendidikan untuk anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus. saat ini belum banyak sekolah negeri maupun swasta yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Banyak faktor yang menyebabkan belum mampunya sekolah dalam menerapkan sistem layanan sekolah inklusi antara lain kurangnya sumber daya manusia dan prasarana.

Menurut Mulyono (2003); pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah reguler dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

Menurut Budyawati (2020): dibutuhkan peran semua pihak yang ada dilingkuan anak berkebutuhan agar terciptanya suasana belajar yang kondusif. Guru di sekolah inklusif sebagian besar tidak dipersiapkan untuk mengajar peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga tidak jarang guru mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus Sehingga dalam prakteknya layanan pendidikan inklusi membutuhkan guru pendamping khusus (GPK).



Guru Pembimbing Khusus sebagai pendidik profesional membimbing, mengajar, menilai, dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. (PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 171).

Peran Guru pendamping khusus pada program layanan pendidikan inklusi di TK diantaranya; melakukan asesmen pada siswa yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru dengan melibatkan psikolog, membuat program pembelajaran individual yang telah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, yang dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas dan juga melalui ruang sumber yang disediakan dalam rangka memberikan stimulus kepada siswa berkebutuhan khusus, kemudian GPK juga berperan untuk melakukan penilaian, dan menetapkan standar /indikator yang telah disesuaikan dengan keadaan ABK. (Liani et al., 2021) Sebagai guru memang sudah semestinya membuat perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran, serta mampu untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan bukan hanya dibuat oleh guru kelas tetapi juga seharusnya dibuat oleh guru pendamping khusus untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah (Lailiyah & Jihan, 2015)

Menurut Rosita (2020) Kompetensi Guru Pembimbing Khusus (GPK) selain dilandasi oleh empat kompetensi guru yang utama (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial), secara khusus juga berorientasi pada kemampuan khusus (*specific ability*). Kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik kebutuhan khusus jenis tertentu (*spesialis*). Untuk meningkatkan kompetensi kemampuan khusus GPK, perlu adanya pengembangan kompetensi dengan melakukan pengajaran kolaboratif.

Selain itu Peran GPK dalam pembelajaran terhadap perilaku inatensi pada anak ADHD antara lain mendisiplinkan siswa, membantu memahami siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa dalam menyelesaikan permasalahan ketika proses pembelajaran, dan menjadi pelatih yang mampu mengasah keterampilan siswa ADHD sesuai dengan potensi dirinya. (Azmi & Nurmaya, 2020)

Guru pendamping khusus melakukan beberapa metode untuk menangani gangguan konsentrasi pada anak GPPH usia dini diantaranya adalah dengan metode belajar sambil bermain dan metode menggunakan musik disertai gerakan. Metode bermain sambil belajar yang dilakukan GPK untuk menangani gangguan konsentrasi anak adalah dengan menggambar dan membuat pemetaan pikiran (*mind mapping*). GPK memberikan keleluasaan kepada anak dengan GPPH untuk menggambar di sela proses pembelajaran dengan tujuan agar anak tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran. (Aviandini et al., 2021)

TKIT Lentera Insan CDEC dari awal berdiri sejak 23 Juli 2002 sudah menerima siswa berkebutuhan Khusus. Dipelopori oleh Dr. Hj Fitriani F. Syahrul M.Si. Lentera Insan meraih penghargaan Anugerah Pendidikan Inklusif (*Inclusive Education Awards*) tahun 2012 dari Kementerian Pendidikan. Penerapan pendidikan inklusi di lentera insan didukung oleh hadirnya Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam proses kegiatan belajar. Hadirnya GPK dalam proses kegiatan belajar siswa berkebutuhan khusus menjadi pending dalam memberikan bimbingan.

Hadirnya GPK selama proses belajar di TKIT Lentera Insan mendukung siswa belajar secara. Pelajaran yang disampaikan didalam maupun diluar kelas diharapkan dapat mendorong partisipasi dari seluruh siswa. Dalam pembelajarn di kelas, guru lebih sering menyampaikan materi dan selanjutnya siswa diminta untuk membaca materi secara individu maupun membaca secara bergantian dengan siswa yang lain. Siswa juga diminta untuk melakukan praktik pembelajaran seperti berdialog di depan kelas. Tidak semua siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, ada siswa yang asik bermain dengan temannya dan asik bermain dengan mainan yang dibawanya (Sulistiyansih & Handayani, 2018). Sehingga hadirnya GPK sangat diperlukan untuk meningkatkan layanan pendidikan inklusi di sebuah sekolah.

Berdasarkan penelitian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terangkum dalam Gambaran sekolah Inklusif diIndonesia (Tinjauan Sekolah MenengahPertama, 2016) menyatakan bahwa



permasalahan pendidikan inklusi adalah belum tercukupinya kebutuhan GPK yang sesuai dengan jenis kekhususan siswa. Jumlah siswa inklusi tidaklah sebanding dengan jumlah GPK yang ada. Selain itu, penempatan GPK juga belum merata dan masih banyak sekolah yang belum memiliki GPK. Tercatat sebanyak 478 SMP inklusi yang berada di Jawa Timur dengan jumlah GPK sebanyak 237 orang dan dengan jumlah siswa inklusi sebanyak 3.241 siswa. Artinya, setiap GPK di Jawa Timur memegang sekitar 13 sampai 14 siswa berkebutuhan khusus. Idealnya, setiap GPK memegang 3 siswa berkebutuhankhusus. (Sulistiyangingsih & Handayani, 2018)

Berdasarkan pemaparan tersebut maka perlu untuk mengetahui peran guru pembimbing khusus pada program layanan pendidikan inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Cimanggis Depok yang sudah berkiprah lebih dari 20 tahun melayani pendidikan inklusi bagi anak usia dini khususnya taman kanak-kanak. Berdasarkan pemaparan tersebut maka perlu untuk mengetahui Peran Guru Pendamping Khusus dalam Mendukung Program Inklusi di TKIT Lentera Insan CDEC Depok.

## Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini obyek yang diteliti dalam kondisi apa adanya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Sugiono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan kepada divisi HRD Lentera Insan CDEC dan guru pendamping khusus di TKIT Lentera Insan CDEC Depok. Wawancara mencakup pertanyaan tentang peran, dan tantangan guru pendamping khusus dalam mendukung layanan Pendidikan inklusi anak kebutuhan khusus.

## Result and Discussion

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Lentera Insan *Child Development Education Center* biasa disebut dengan TKIT Lentera Insan CDEC berdiri 2002 yang diinisiasi oleh Dr.Hj Fitriani F. Syahrul M.Si. Beliau adalah seorang Psikolog sekolah.yang dari awal mendirikan TKIT Lentera Insan CDEC sudah menerapkan program inklusif dalam proses pembelajaran. TKIT Lentera Insan CDEC berdiri 2002. Buah dari konsistensi menjalankan program inklusi ditandai dengan Penghargaan Anugerah Pendidikan Inklusif (*Inclusive Education Awards*) pada tahun 2012 dari Kementerian Pendidikan. Berhasilnya program pendidikan di TKIT Lentera Insan CDEC dukung dari berbagai pihak salah satunya keberadaan guru pendamping khusus. Peran Guru pendamping khusus yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar siswa berkebutuhan khusus. Sebelum melakukan pendampingan dalam proses belajar mengajar, GPK diharuskan membuat Program pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Program khusus untuk siswa ABK di sebut dengan program pendidikan individual (PPI). Dalam proses kegiatan pembelajaran GPK melakukan intervensi, stimulasi dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Di TKIT Lentera Insan Guru Pendamping Khusus (GPK) disebut dengan sebutan Guru Siswa Istimewa (Gisma). Disini ABK disebut Siswa Istimewa. Karena Lentera Insan memandang siswa yang berkebutuhan adalah anak yang istimewa yang kelak akan masuk ke dalam surganya Allah SWT tanpa hisab. Istilah “calon penghuni surga tanpa hisab” kepada siswa ABK diharapkan menjadi semangat dan idealisme guru dalam menangani siswa ABK. Sebab jika guru sudah memahami hakikat dari siswa istimewa yang Allah jamin masuk surga, maka guru tersebut akan mengajar dengan sepenuh hati. Proses seleksi guru pendamping khusus TKIT Lentera Insan CDEC dilakukan langsung Lembaga Pendidikan Lentera Insan. Dari penjelasan Kepala Bagian HRD Lentera Insan, dirinya cukup sulit mencari lulusan S1 berlatar belakang S1 Pendidikan luar biasa (PLB). Sehingga Lembaga Pendidikan Lentera Insan menerima GPK minimal berijazah S1 semua jurusan. Dan pada proses penerimaan, tim pengembangan SDM melakukan pelatihan kepada Gisma untuk meningkatkan kompetensinya.



Peran Gisma di TKIT Lentera Insan CDEC yang tertulis pada Surat Perjanjian Kerja yang dikeluarkan oleh Lembaga Pendidikan Lentera Insan adalah;

1. Membimbing, mengawasi, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan yang berkaitan dengan siswa istimewa /ABK dan Program Pendidikan Individual (PPI).
2. Memelihara sarana bermain dan belajar.
3. Membantu guru kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.
4. Menjalin komunikasi dengan orangtua siswa.

Dalam hal ini TKIT Lentera Insan CDEC memiliki wewenang penuh untuk mengembangkan dan memaksimalkan potensi dari guru pendamping khusus. Jadi dalam hal ini guru pendamping khusus tidak terikat dengan perjanjian kerja dengan orangtua murid, melainkan terikat dengan Surat Perjanjian Kerja dengan TKIT Lentera Insan.

Pada proses pembelajaran di TKIT Lentera Insan CDEC tugas pokok dan fungsi yang berhasil dirangkum dari hasil wawancara guru pendamping khusus adalah;

1. Keterlibatan guru pendamping khusus dalam melakukan identifikasi siswa  
Guru pendamping khusus juga terlibat dalam mengidentifikasi siswa. Formulir identifikasi sebelumnya sudah disiapkan oleh tim penanganan siswa yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas dan psikolog. Proses identifikasi awal dimulai saat penerimaan peserta didik baru. Jadi Guru pendamping khusus sudah terlibat dalam melakukan observasi dan identifikasi saat penerimaan peserta didik baru (PPDB)
2. Menyusun program pembelajaran individual  
Guru pendamping khusus diberikan wewenang penuh dalam menyusun Program Pembelajaran Individu (PPI). Setelah calon siswa dinyatakan diterima guru sudah mulai menyusun PPI. Dalam proses merancang Program PPI. Guru pendamping khusus melakukan diskusi dengan tim penanganan siswa. Tim penanganan siswa terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, Psikolog, orangtua dan terapis. Khusus terapis dilibatkan jika siswa yang didampingi melakukan program terapi.
3. Berkomunikasi dengan orangtua atau wali siswa  
Guru pendamping khusus memiliki kewajiban untuk melakukan komunikasi dengan orangtua atau wali siswa perihal program dan perkembangan siswa. Selama proses pembelajaran siswa dibekali buku komunikasi (bukom) guru dengan orangtua /wali. Jika ada hal yang tidak bisa dituliskan oleh guru pendamping khusus di dalam bukum, guru pendamping khusus bisa melakukan pertemuan atau menelpon orangtua untuk memberikan informasi secara langsung. Salah satu kunci keberhasilan program untuk anak berkebutuhan khusus adalah adanya kerjasama sekolah dan orangtua.
4. Melakukan pendampingan dan intervensi saat kegiatan anak  
Intervensi dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sangat perlu dilakukan agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Karena siswa berkebutuhan khusus masih butuh bimbingan. Intervensi yang biasanya diberikan yaitu pendampingan dalam aktifitas belajar, bermain, dan aktivitas bina diri. Siswa berkebutuhan yang masih butuh bimbingan dalam hal pengendalian emosi sangat dianjurkan didampingi oleh guru pendamping. Karena tidak stabilnya emosi akan berdampak pada suasana belajar yang kurang kondusif. Maka dari itu guru pendamping diharapkan mampu melakukan intervensi serta pencegahan dan penanganan yang tepat.
5. Melakukan evaluasi pembelajaran  
Evaluasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dilakukan oleh guru pendamping khusus. Sebelum melakukan evaluasi pembelajaran guru pendamping khusus menyiapkan asesmen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Perangkat asesmen bisa dikoordinasikan juga dengan wali kelas. Laporan evaluasi berupa hasil asesmen pembelajaran semester dan mid semester juga dibuat oleh guru pendamping khusus.



6. Berkoordinasi dengan guru kelas  
Siswa berkebutuhan khusus sejatinya adalah bagian dari kelas. Maka dari itu setiap intervensi dan program yang diberikan oleh guru pendamping khusus harus selalu dikoordinasikan dengan guru kelas. Sehingga konsep *education for all* bisa terlaksana dengan baik
7. Menggantikan guru lain yang tidak hadir  
Guru pendamping khusus juga dilibatkan dalam menggantikan kehadiran guru yang tidak hadir. GPK menggantikan guru lain yang tidak masuk jika siswa yang biasa didampingi tidak hadir. Jika siswa yang biasa didampingi hadir, maka guru GPK mendampingi 2 anak saat berkegiatan. Maksimal siswa yang diampingi saat kegiatan adalah 2 orang.
8. Berkoordinasi dengan tim penanganan siswa  
Tim penanganan siswa terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, psikolog dan guru pendamping khusus. Sharing dan laporan perkembangan tim penanganan siswa secara rutin dilakukan sekali /pekan. namun bisa intens dilakukan pertemuan dan diskusi jika ada hal yang dirasa perlu untuk mendukung perkembangan siswa. Tugas dan fungsi berkoordinasi dengan tim penanganan siswa adalah sangat penting dalam konteks pendidikan, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Koordinasi ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, psikolog, dan guru pendamping khusus yang bekerja bersama-sama untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Melalui pertemuan dan laporan perkembangan yang rutin setiap pekan, tim ini dapat saling berbagi informasi, menyusun strategi, dan mengevaluasi langkah-langkah yang telah diambil dalam menanggapi kebutuhan siswa. Pentingnya koordinasi ini juga tercermin dalam fleksibilitasnya, di mana intensitas pertemuan dapat ditingkatkan jika ada perkembangan atau perubahan yang perlu segera diatasi. Dengan demikian, melibatkan berbagai pihak dalam tim penanganan siswa dan menjalankan fungsi koordinasinya tidak hanya memastikan pendekatan yang holistik dalam merespon kebutuhan siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendukung pencapaian potensi penuh setiap siswa.

## Conclusion:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendamping khusus di TKIT Lentera Insan CDEC Depok memainkan peran penting dalam program inklusi dengan melakukan tugas yaitu keterlibatan guru pendamping khusus dalam melakukan identifikasi siswa, menyusun program pembelajaran individual, berkomunikasi dengan orangtua, melakukan pendampingan dan intervensi saat kegiatan anak di sekolah, melakukan evaluasi pembelajaran, berkoordinasi dengan guru kelas, berkoordinasi dengan tim penanganan siswa dalam mendukung perkembangan siswa.

Peran guru pendamping khusus di TKIT Lentera Insan CDEC Depok membuktikan bahwa pendampingan yang intensif dan perhatian individual sangat penting dalam mendukung program Pendidikan inklusi TKIT Lentera Insan CDEC. Tantangan seperti kekurangan sumber daya dan pelatihan diperlukan untuk guru pendamping khusus untuk meningkatkan kompetensinya .

Peran guru pendamping khusus di TKIT Lentera Insan CDEC Depok sangat penting dalam mendukung program inklusi. Dengan evaluasi kebutuhan individu, dukungan aktif, dan kolaborasi yang efektif dengan berbagai pihak, mereka berkontribusi pada pendidikan yang setara dan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah ini.

## Daftar Pustaka

- Budyawati, L. P. I. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89–101.
- Badan Pusat statistik tentang Jumlah Sekolah, Guru, dan Murid Taman Kanak-Kanak (TK) di Bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2021/2022



[.https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/MTVRQXRzUDNYdzRJVGFnVmZWRDE0UT09/da\\_04/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/MTVRQXRzUDNYdzRJVGFnVmZWRDE0UT09/da_04/1)

- Mulyono Abdulrahman. (2003). Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK. Makalah disajikan dalam pelatihan penulisan buku ajar Bagi Dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002.
- Republik Indonesia. 1945. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, Jakarta
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D). Alfabeta
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Surat Keputusan Direktur Lentera Insan CDEC No. 004/LI-CDEC/DIRUT/SK-B/VII/2023 tentang Posisi / Jabatan
- Aviandini, E., Asikin, I., & Aziz, H. (2021). Penanganan gangguan konsentrasi pada anak dengan GPPH di PAUD inklusi. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 31–40. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran Guru Pendamping. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 3(1), 60–77.
- Lailiyah, N., & Jihan, F. (2015). Peranan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus dalam Memberikan Bimbingan Belajar pada Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3), 42–51.
- Liani, S., Barsihanor, B., & Hafiz, A. (2021). Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.828>
- Rosita, T. (2020). Kompetensi Guru Pembimbing Khusus Dengan Pengajaran Kolaboratif. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 199–209. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3799>
- Sulistiyaningih, R., & Handayani, M. M. (2018). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index for Inclusion. *Happiness, Journal of ...*, 2(2), 67–81. <https://ojs.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/view/1398%0Ahttps://ojs.iainkediri.ac.id/index.php/happiness/article/viewFile/1398/748>